

**SUFISME DAN NEO SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM**Rahmat Haluty<sup>1</sup>Munirah<sup>2</sup>Kahar<sup>3</sup><sup>1</sup>MTsN 3 Bolmong Selatan, Indonesia, [mtsn3bolmongsel@gmail.com](mailto:mtsn3bolmongsel@gmail.com)<sup>2</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, [munirah@iaingorontalo.ac.id](mailto:munirah@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>SMKN 3 Gorontalo, Indonesia [abdulkahar624@gmail.com](mailto:abdulkahar624@gmail.com)

**Abstract:** This article elaborates on Sufism and neosufism which are included in the study of Sufism. That Muslims in the past practiced and practiced it to lead to the path of truth based on the Qur'an and Hadith. Therefore, Sufism and neosufism are proposed in the view of Islamic education using the literature approach method. Based on the research of this literature, it can be understood that Sufism in the post-modern era aims to meet human spiritual needs that are impossible to provide by science and technology. Neosufism is an Islamic esoteric that wants to live actively and be involved in social problems. However, Islamic education needs to teach Sufism critically and Islamic education should be able to direct human life to achieve the degree of piety. Because with his piety will appear his human soul. In the field of education, Sufism in Indonesia, according to Shihab that Islamic boarding school educational institutions under the auspices / circles of NU, is the most powerful representation of the spread of Sufism influence in the world of Islamic education. Shihab asserts that through pesantren Sufism advanced rapidly.

**Keywords:** Sufism, Neosufism, Islamic Education

**Abstrak:** Artikel ini mengelaborasi tentang sufisme dan neosufisme yang termasuk dalam bagian pengkajian tasawuf. Bahwa kaum muslim pada masa terdahulu menjalankan dan mempraktikkannya untuk menuju jalan kebenaran dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Maka dari itu, dikemukakan sufisme dan neosufisme dalam pandangan pendidikan Islam dengan menggunakan metode pendekatan kepustakaan. Berdasarkan penelitian pustaka ini, dapat dipahami bahwa sufisme pada era pasca modern ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang tidak mungkin diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian neosufisme merupakan sebuah esoteris Islam yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Namun dalam pendidikan Islam perlu mengajarkan bertasawuf secara kritis dan pendidikan Islam hendaknya mampu mengarahkan kehidupan manusia mencapai derajat takwa. Karena dengan ketakwaannya itu akan tampak jiwa kemanusiaannya. Dalam bidang pendidikan, sufisme di Indonesia, menurut Shihab bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren yang di bawah naungan/ kalangan NU, merupakan representasi paling kuat dari penyebaran pengaruh sufisme di dunia pendidikan Islam. Shihab menegaskan bahwa melalui pesantren Sufisme maju pesat.

**Kata Kunci:** Sufisme, Neosufisme, Pendidikan Islam

**PENDAHULUAN**

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keIslaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, seperti yang dikembangkan oleh para ulama yang dikembangkan oleh para ulama sufi terdahulu, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai maqam yang diartikan sebagai sikap menjauhi kesenangan dunia karena semata-mata ingin bertemu dengan Allah swt., dan mencapai ma'rifat-Nya. Ketika Islam tersebar sampai keseluruhan penjuru dunia, tentunya membawa konsekuensi tersendiri, seperti lahirnya kemakmuran negara Islam, di satu pihak, dan pertikaian politik umat Islam, di pihak lain, sehingga sampai menimbulkan perang saudara yang berawal dari al-Fitnah al-Kubra, serta perilaku semena-mena elit politik pada masa itu.<sup>1</sup>

Sufisme ataupun Tasawuf terambil dari kat “sufi”, pertama kali digunakan seorang Zahid Abu Hasyim al-Kufi (w. 150), yang secara etimologis dapat berasal dari (1) ahl al-Suffah (2) Saf (3) Sufi (4) Shopos (5) Suf dengan karakteristik sendiri-sendiri. Sedangkan munculnya berbagai aliran sufisme dalam Islam diduga dari (1) Pengaruh Kristen (2) Falsafah mistik Phytagoras (3) Falsafah emanasi Platinus (4) Ajaran Buda dan (5) Ajaran Hinduisme yang pada dasarnya mendorong orang menghindari dunia materi. Dengan penelusuran etimologi dan sumber aliran sufisme tersebut, Harun Nasution membuat paling tidak dua model pengertian sufisme (1) kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi (2) mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT (Nasution, 1979:56-59). Arberry mendefinisikan sufisme sebagai gerakan mistik yang sepenuhnya monoteistik.<sup>2</sup>

Kalangan Islam modernis sering dipandang tidak apresiatif terhadap dunia tasawuf sebagai medium pembinaan moral, namun pandangan tersebut tidak

---

<sup>1</sup>Rita Handayani, ‘ZUHUD DI DUNIA MODERN; Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman’, *Jurnal Al-Aqidah*, 11.1 (2019), 31–43 <<https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.906>>.

<sup>2</sup>Salahuddin Salahuddin, ‘Analisis Historis Tentang Sufisme Al-Ghazālī’, *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 7.2 (2010), 193 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.102.193-208>>.

ditopang dengan data yang akurat. Sebab tasawuf ada sejak zaman dahulu, yakni sejak zaman klasik hingga zaman modern ditandai dengan adanya tokoh pemikir Hamka yang menggelutii tasawuf secara modern meskipun tidak mengkhususkan ajarannya pada praktik ketarekatan. Tasawuf dari masa ke masa dapat menjadi “fundamental aktualitas” hingga menjadi dasar pembentukan moral sebagai akhlak mulia bagi pribadi manusia secara individu, sosial dan bahkan turut berperan menjadi corak Islam di tanah air. Meskipun demikian, tugas ilmuan khususnya yang konsentrasi pada bidang keilmuan tasawuf baik sebagai pemurnian akhlak tasawuf, maupun bagi pengamal spiritual murni. Semuanya perlu mensosialisasikan keutamaan pengetahuan yang termuat dalam dimensi tasawuf dan bahkan praktik sufisme hingga dipandang dapat menjadi penggerak bagi pembentukan akhlak manusia menjadi mulia. Faktanya, beberapa kalangan yang belum memahami substansi dari ajaran tasawuf, sehingga bahkan cenderung dipandang suatu ilmu yang dapat menyesatkan dan keluar dari jalur ajaran Islam.<sup>3</sup>

Tasawuf atau dalam lingkungan pemikir Barat dikenal juga dengan nama sufisme. Kata tasawuf tidak dikenal dalam Al-Qur’an, melainkan baru dikenal pada abad III H. Secara etimologi, terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata tasawuf/sufi, ada yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shafa artinya suci, bersih, murni atau jernih. Pendapat lain mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shaf artinya baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika shalat untuk mendapat rahmat Allah swt.<sup>2</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shuffah artinya serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah masjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw., yang gemar melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi masjid Nabi.<sup>3</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata Shafwah berarti orang-orang yang

---

<sup>3</sup>Hadarah Rajab, ‘Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak’, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15.2 (2021), 20–35 <<https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>>.

terpilih. Dan ada pula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shuf berarti kain wol yang kasar.<sup>4</sup>

. Pada satu aspek lain Al-Ghazali mendamaikan friksi di kalangan yurisprudensi Islam yang cenderung tekstual-dognatis dengan kalangan yang pada masa itu dinafikan kesahihannya: mistisisme Islam (sufisme). Signifikansi Al-Ghazali dalam ranah-ranah ini berimplikasi luas sampai saat ini; dan mendorong sebagai apa yang tersirat dalam otobiografi spiritualnya sebagai: etape perjalanan spiritual.<sup>5</sup>

Islam merupakan agama yang dapat klasifikasikan sebagai agama terbesar dan dianut banyak umat manusia di dunia yang tersebar di berbagai kepingan dunia.<sup>6</sup>

Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah, agama yang terbesar dan menyebar diseluruh dunia. Islam juga merupakan agama keselamatan, apabila pemeluk agama Islam telah menjalankan ajaran Islam dengan baik, maka Allah akan menyelamatkan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam adalah membimbing jiwa manusia dan mengembangkannya sesuai petunjuk al-Qur'an, agar dapat memperoleh jiwa kebahagiaan.<sup>7</sup>

M. Yusuf al-Qardawi; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai

---

<sup>4</sup>Muh. Ilham Usman, 'Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim', 8 (2017), 223–39.

<sup>5</sup>Syihabul Furqon and Busro Busro, 'DOKTRIN MISTISISME AL-GHAZALI (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual)', *Syifa Al-Qulub*, 2.1 (2017), 35–46 <<https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2392>>.

<sup>6</sup>Abdul Hafizh Azizi Batubara and Salminawati, 'Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Journal Of Social Research*, 1.4 (2022), 239–47 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>>.

<sup>7</sup>Muis Sad Iman, 'Impelementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam', 05.02 (2015), 270–73.

maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

Dalam al-Qur'an telah disebut bahwa Islam sebagai agama terdapat pada surah al-Maidah, yang artinya: "*Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*"

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan agar mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Sufisme, dalam sejarah perjalanannya bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Sufisme terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Mulai dari definisi atau makna sufisme, praktik dan aliran-aliran yang berkembang di dalam sufisme, model keanggotaan sufisme, hingga perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim pun terus mengalami perkembangan yang kompleks dan dinamis.<sup>9</sup>

Menurut Amin Syukur, Sufisme secara perilaku telah diajarkan oleh Nabi, sedangkan kata tasawuf awal muncul sekitar abad ke-3 H. kata sufisme dari bahasa Inggris dan kata tasawuf dari bahasa Arab, dua kata tersebut memiliki konsep yang sama yaitu, membahas tentang etika dan moralitas dalam beragama. Lebih jelasnya ia merupakan yang utama untuk membenahi hati agar dalam

---

<sup>8</sup> Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>.

<sup>9</sup> Nur Kafid, 'Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer', *Mimbar Agama Budaya*, 37.1 (2020), 23–32 <<https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.18232>>.

menjalankan agama sampai kepada tingkat yang terbaik di sisi Allah, demi terwujudnya misi rahmatan li al-‘alamin.<sup>10</sup>

Kehadiran sufisme diperlukan bagi manusia, pada era pasca modern ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang tidak mungkin diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan manusia bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah di bawah kendali dan diabdikan demi kemaslahatan manusia. Dengan kata lain, kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan haruslah meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan bukan justru sebaliknya membuat manusia tercerabut dari akar kemanusiaannya.<sup>11</sup> Menurut mereka, sufisme yang berkembang kebelakangan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Akhbar S Ahmed, pascamodernisme membawa kita kepada kesadaran betapa pentingnya nilai keagamaan dan keperluan terhadap toleransi serta perlunya memahami orang lain yang semuanya terdapat dalam neosufisme.<sup>12</sup>

Kemunculan neosufisme abad ke-14 M berpengaruh besar terhadap corak tasawuf dan tarekat baru abad-abad tersebut. Selain mendorong “purifikasi” doktrin agar tidak dimasuki unsur-unsur non Islam, neosufisme juga memberi arah baru agar tasawuf dan tarekat senantiasa berada dalam bimbingan syariat<sup>13</sup>

Neo-Sufisme merupakan salah satu tema utama dalam diskursus Islam di era kontemporer. Wacana ini sering dihubungkan dengan upaya untuk menjadikan ajaran Islam agar lebih menyesuaikan dengan tantangan zaman.<sup>14</sup> Istilah neo-

---

<sup>10</sup>Barowi, ‘Urgensi Sufisme Dalam Aplikasi Hukum Islam’, *Isti’dal*, 01.01 (2014), 1–10.

<sup>11</sup>Hermansyah, ‘Neo Sufisme’, *Khatulistiwa*, 3.September (2013), 113–20.

<sup>12</sup>Tita Rostitawati, ‘Pembaharuan Dalam Tasawuf’, *Farabi*, 15.2 (2018), 67–80 <<https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>>.

<sup>13</sup>Mahrus As’ad, ‘Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat Baru’, *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36.1 (2016), 38–55 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.107>>.

<sup>14</sup>Frenky Mubarak, ‘Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 4.1 (2022), 01–20 <<https://doi.org/10.53401/iktsf.v4i1.73>>.

sufisme terdiri dari dua kata, yaitu neo dan sufisme. Neo berarti sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Sedangkan sufisme berarti nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam. Dengan demikian, neo-sufisme dapat diartikan sebagai bentuk atau gaya baru sufisme, atau pembaharuan sufisme dalam Islam. Menurut Fazlur Rahman selaku penggagas istilah ini, neo-sufisme adalah Reformed Sufism, sufisme yang telah diperbarui. Neo-sufisme secara singkat dapat dikatakan sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang berkeeseimbangan dalam segala aspek kehidupan, dan dalam segi ekspresi kemanusiaan.<sup>15</sup>

Para ulama yang membawa misi Islam ke Nusantara adalah para sufi yang mengajarkan tasawuf. Selama ini terjadi kontestasi dan benturan antara corak filosofis Ibn Arabi dan tasawuf al-Gazali, corak tasawuf yang berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan berhasil mendamaikan kedua domain ini yang kemudian disebut Neosufisme.<sup>16</sup>

Peran Makkah dan Madinah saat itu, terutama pada abad ke-17 dan 18 bahkan memuncak pada abad ke-19, sangat signifikan dalam membentuk rekonsiliasi tasawuf (mistisisme Islam) dan syariat sehingga muncul istilah neo-sufisme. Salah satu bentuk dari neo-sufisme ini adalah pengajaran-pengajaran tarekat selain pengajaran Islam lainnya yang lebih berorientasi kepada fikih.<sup>17</sup>

Landasan pendidikan spiritual al-Qusyairî, yang pemikirannya berpengaruh dalam dunia Islam, bahkan sampai ke Nusantara dengan paham neo-

---

<sup>15</sup>Qurrata A'yun, 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3.2 (2020) <<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>>.

<sup>16</sup>Ridhwan Ridhwan, 'Development of Tasawuf in South Sulawesi', *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 5.2 (2017) <<https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2412>>.

<sup>17</sup>Farihin Farihin, Aah Syafaah, and Didin Nurul Rosidin, 'Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab Dan Sanad', *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7.1 (2019), 1–32 <<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4675>>.

sufisme.<sup>18</sup> Neo Sufisme merupakan konsistensi pemikiran Nurcholis Madjid dengan pemikir klasik: Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, dan pemikir kontemporer: Fazlurrahman dan Hamka. Karena itu, berikut ini akan dikemukakan definisi Neo Sufisme menurut mereka, berikut beberapa pandangannya yang sebagian besar telah disarikan dan dipertegas oleh Nurcholis Madjid (bahasan ini tetap bersentral pada pandangan Nurcholis Madjid). Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim disebut oleh Nurcholis sebagai perintis Neo Sufisme memberi pengertian; Neo Sufisme adalah jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Sunnah dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Menurut Nurcholis sekalipun kedua pemikir klasik itu sangat memusuhi sufisme populer, namun jelas mereka adalah kaum Neo Sufisme, malah menjadi perintis ke arah kecenderungan ini. Selanjutnya kata Nurcholis mereka juga mengakui sampai batas tertentu kebenaran klaim sufisme populer; mereka menerima kasyaf (pengalaman penyingkapan kebenaran Ilahi) kaum sufi, tetapi menolak klaim mereka seolah-olah tidak dapat salah (ma'shum) dengan menekankan bahwa kehandalan kasyf adalah sebanding dengan kebersihan moral dari kalbu yang sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga<sup>19</sup>

Sekarang kehidupan sudah sampai pada fase modern, dimana terjadinya perubahan dalam cara berfikir dari hanya dinilai dari segi tingkah laku. Dalam perubahan saat ini, cara berfikir secara modern telah beranjak dari tahap mitos kemudian ketahap positif. Maksud dalam cara berfikir positif yaitu berpatokan

---

<sup>18</sup>Muhammad Arifin, 'Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî (W. 465/1072)', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41.2 (2018), 237–59 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.341>>.

<sup>19</sup>Munirul Abidin, 'PANDANGAN NEO SUFISME NURCHOLIS MADJID (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9.1 (2018), 21–45 <<https://doi.org/10.18860/ua.v9i1.6221>>.

pada hasil observasi terhadap kenyataan yang ada secara empirik dan eksperimen merupakan bagian dari salah satu syarat tumbuhnya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Atas dasar pemikiran di atas dari berbagai para ahli telah menyampaikan berbagai pendapat yang beragam. Itu sebabnya, penulis sangat tertarik untuk membahas masalah utama yang akan dibahas disini adalah: bagaimana sufisme dan neosufisme dalam pendidikan Islam?

### **METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dan data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif. Bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait sufisme dan neosufisme dalam pendidikan Islam yang terdapat pada buku dan jurnal ilmiah dengan sumber-sumber dan hasil tulisan yang jelas dan relevan. Kemudian mengumpulkan data yang didapat dan mengkaji informasi tersebut.

### **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Sufisme dalam Pendidikan Islam**

Argumen pendidikan bercorak sufisme yang digagas oleh Abdul Munir Mulkhan merupakan suatu bentuk pemikiran integratif yang ingin mengatasi kesadaran dan pola interaksi antarmanusia dalam masyarakat modern yang cenderung kaku (*rigid*), subjektif, dan egosentris.<sup>20</sup>

Wacana sufisme ini tercemrin dari sosok perilaku Nabi Muhammad terhadap Allah yang memiliki kesadaran mistis yang tinggi. Kesadaran “mistis” menjadi unsur sifat sebagai bentuk gambaran dalam mencerminkan pengalaman gaib Nabi Muhammad yang menjalin kontak dengan-Nya. Sehingga wahyu Allah (*al-Qur’an*) yang disampaikan melalui Nabi Muhammad mengandung banyak

---

<sup>20</sup>Mubarak Ahmad, ‘Pendidikan Bercorak Sufisme Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan’, *Chronologia*, 2.2 (2020), 47–63 <<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6182>>.

muatan mistis yang menjadi fokus para sufi dalam menunjang klaim mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>21</sup>

Sufisme atau tasawuf adalah salahsatu bentuk spiritualitas Islam yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam berbagai bidang pengembangan umat Islam di dunia, sepeninggalan Rasulullah dan para sahabat khulafaurrasyidin. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang datang kemudian, setelah fikih dan kalam. Dikatakan demikian sebab tasawuf menempatkan dirinya pada posisi terdalam di balik praktik-praktik ritual yang disyariatkan, kemudian menjadi tindak lanjut amaliah, dari sekedar fikih dan pemikiran kalam yang diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

Selama ini sufisme yang dikenal dengan penyucian diri menjadikan jiwa sebagai obyek materialnya.<sup>22</sup> Sufisme atau tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana memurnikan jiwa, memurnikan moralitas, mengembangkan Dhahir dan pikiran dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sufisme pada awalnya merupakan gerakan zuhud dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisisme Islam. Pola hidup sufi adalah mengambil jalan yang lebih dekat dengan Allah SWT dengan meninggalkan sesuatu yang berharga yaitu kemewahan duniawi dengan berharap dan menginginkan sesuatu yang lebih baik untuk kebahagiaan akhirat.<sup>23</sup>

### **Neo Sufisme dalam Pendidikan Islam**

Dalam dunia akademik istilah neo-sufisme pertama kali dikenalkan oleh Fazlur Rahman, tetapi gerakan "neo-sufisme" itu sendiri bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru. Gerakan ini terjadi pada paruh akhir abad ke-5 Hijriah (abad ke-

---

<sup>21</sup>Ulil Abshor, 'Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia', *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.1 (2019), 153 <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>>.

<sup>22</sup>Muhsin, 'Titik Temu Sufisme Dan Psikologi; Kajian Atas Qs. Al-Fajr: 27-30', *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 72–88 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4489>>.

<sup>23</sup>Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang, 'Kritik Terhadap Tarekat : Telaah Kritisterhadap Pola Pikir Dan Cara Hidup Sufi', *Jia*, 2, 2019, 192–202.

11 M) ketika terjadi pendekatan kembali antara kecenderungan Islam yang bersifat spiritual (esoteris) dengan kecenderungan Islam yang bersifat syariah (eksoteris; dalam arti sempit Islam fiqh). Pada masa itu terlihat perubahan sikap di kalangan ahli hukum yang menerima sepenuhnya sufisme dalam pelukan ortodoks Sunni. Sebelumnya sejak awal pertumbuhannya sampai pada paruh pertama abad ke-11 M (abad ke-6 M), sufisme yang lebih cenderung bersifat falsafi terlibat dalam konflik yang tajam dengan literalisme hukum, yang diwakili fuqaha. Istilah neo-sufisme terdiri dari dua kata neo dan sufisme. Neo artinya sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Kemudian, sufisme merupakan nama umum di berbagai aliran sufi dalam agama Islam. Neo-Sufisme merupakan salah satu tema utama dalam diskursus Islam di era kontemporer.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, neo sufisme adalah bentuk baru atau pembaruan sufisme dalam Islam. Istilah neo-sufisme yang dimunculkan oleh Fazlur Rahman, kemudian mengundang diskusi yang panjang di kalangan para ahli. Menurut Rahman, neosufisme adalah sufisme yang telah diperbaharui (reformed sufism). Sebagian besar sifat ekstatik metafisis, dan kandungan mystiko-filosofis yang sebelumnya dominan dalam sufisme kini digantikan kandungan yang tidak lain daripada postulat-postulat agama (Islam) ortodoks. Selanjutnya Rahman menguraikan lebih jauh bahwa neo-sufisme menekankan dan memperbarui faktor moral asli dalam kontrol diri puritanis dalam sufisme dengan mengorbankan bentuk-bentuk ekstra vaganza sufisme populer yang unortodoks. Neo sufisme mengalihkan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim. Ini berbeda dengan sufisme awal, yang lebih menekankan individu ketimbang masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Sufisme selalu dikenal dengan kalangan tradisional saja, namun masyarakat perkotaan juga mulai untuk mengambil bagian dari perkembangan sufisme tersebut dengan menggunakan akses modern seperti media-media online yang mainstream. Kehadiran sufisme diperlukan bagi manusia, pada era pasca

modern ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang tidak mungkin diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan manusia bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah di bawah kendali dan diabdikan demi kemaslahatan manusia. Dengan kata lain, kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan haruslah meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan bukan justru sebaliknya. Neosufisme adalah sebuah esoteris Islam yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sufi yang sebenarnya adalah sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, membantu orang fakir dan miskin, membebaskan orang-orang yang tertindas. Dalam pendidikan Islam ajaran tasawuf sufisme dan neo sufisme, pendidikan Islam perlu mengajarkan bertasawuf secara kritis dan pendidikan Islam hendaknya mampu mengarahkan kehidupan manusia mencapai derajat takwa. Karena dengan ketakwaannya itu akan tampak jiwa kemanusiaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrata, 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3.2 (2020) <<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>>
- Abidin, Munirul, 'PANDANGAN NEO SUFISME NURCHOLIS MADJID (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9.1 (2018), 21–45 <<https://doi.org/10.18860/ua.v9i1.6221>>
- Abshor, Ulil, 'Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia', *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.1 (2019), 153 <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>>
- Ahmad, Mubarak, 'Pendidikan Bercorak Sufisme Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan', *Chronologia*, 2.2 (2020), 47–63 <<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6182>>
- Arifin, Muhammad, 'Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairîf (W. 465/1072)', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41.2 (2018), 237–59 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.341>>
- As'ad, Mahrus, 'Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat Baru', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36.1 (2016), 38–55 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.107>>
- Azizi Batubara, Abdul Hafizh, and Salminawati, 'Pengertian Ontologi Dalam

- Perspektif Pendidikan Islam’, *Journal Of Social Research*, 1.4 (2022), 239–47 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>>
- Barowi, ‘Urgensi Sufisme Dalam Aplikasi Hukum Islam’, *Isti’dal*, 01.01 (2014), 1–10
- Farihin, Farihin, Aah Syafaah, and Didin Nurul Rosidin, ‘Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab Dan Sanad’, *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7.1 (2019), 1–32 <<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4675>>
- Furqon, Syihabul, and Busro Busro, ‘DOKTRIN MISTISISME AL-GHAZALI (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual)’, *Syifa Al-Qulub*, 2.1 (2017), 35–46 <<https://doi.org/10.15575/maq.v2i1.2392>>
- Handayani, Rita, ‘ZUHUD DI DUNIA MODERN; Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman’, *Jurnal Al-Aqidah*, 11.1 (2019), 31–43 <<https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.906>>
- Hermansyah, ‘Neo Sufisme’, *Khatulistiwa*, 3.September (2013), 113–20
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Fatah Palembang, ‘Kritik Terhadap Tarekat: Telaah Kritisterhadap Pola Pikir Dan Cara Hidup Sufi’, *Jia*, 2, 2019, 192–202
- Kafid, Nur, ‘Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer’, *Mimbar Agama Budaya*, 37.1 (2020), 23–32 <<https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.18232>>
- Mubarok, Frenky, ‘Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 4.1 (2022), 01–20 <<https://doi.org/10.53401/iktsf.v4i1.73>>
- Muhsin, ‘Titik Temu Sufisme Dan Psikologi; Kajian Atas Qs. Al-Fajr: 27-30’, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 72–88 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4489>>
- Putra, Pristian Hadi, ‘Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0’, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>
- Rajab, Hadarah, ‘Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak’, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15.2 (2021), 20–35 <<https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>>
- Ridhwan, Ridhwan, ‘Development of Tasawuf in South Sulawesi’, *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 5.2 (2017) <<https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2412>>
- Rositawati, Tita, ‘Pembaharuan Dalam Tasawuf’, *Farabi*, 15.2 (2018), 67–80 <<https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>>
- Sad Iman, Muis, ‘Impelementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam’, 05.02 (2015), 270–73
- Salahuddin, Salahuddin, ‘Analisis Historis Tentang Sufisme Al-Ghazālī’, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7.2 (2010), 193 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.102.193-208>>
- Usman, Muh. Ilham, ‘Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim’, 8 (2017), 223–39